

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat karena tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global. Jenis penyakit ini tak bisa ditularkan oleh penderita ke orang lain. Jenis penyakit ini berkembang secara perlahan dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Penyakit tidak menular menyebabkan angka kematian yang tinggi setiap tahunnya. Salah satu penyakit tidak menular yang banyak dialami oleh masyarakat di Indonesia adalah hipertensi. Hipertensi menjadi salah satu permasalahan kesehatan karena hipertensi merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes melitus, dan stroke (Dika Lukitaningtyas, 2023)

Kurangnya paparan informasi mengenai hipertensi hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang mendasar dan berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengendalian tekanan darah (Dika Lukitaningtyas, 2023a). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga banyak individu kesulitan memahami informasi kesehatan, serta kurangnya edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang membuat masyarakat kurang menerima informasi yang jelas tentang hipertensi (Dwi Retnaningsih, 2021). Masalah ini menjadi penting karena hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang banyak terjadi di seluruh dunia (Tinjau et al., 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 sekitar 26,9% penderita menyadari kondisi kesehatannya, sementara sebagian besar lainnya atau

sekitar 73,1% penderita tidak mengetahui bahwa mereka mengidap hipertensi karena kurangnya skrining dan edukasi mengenai gejala hipertensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya paparan informasi dan pengetahuan masyarakat dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk melakukan pencegahan dan pengendalian hipertensi secara efektif.

Saat ini, hipertensi telah menjadi masalah kesehatan global yang sangat besar. Data terbaru dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 580 juta orang dengan hipertensi (41% wanita dan 51% pria) tidak menyadari kondisi mereka karena mereka tidak pernah didiagnosis (WHO, 2021). Pada tahun 2024, diperkirakan 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia mengalami hipertensi (33%), dengan dua pertiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 46% penderita hipertensi di seluruh dunia tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit tersebut, 44% telah didiagnosis dan diobati, dan hanya 23% yang berhasil mengendalikan tekanan darah. Secara regional, Wilayah Mediterania Timur WHO menunjukkan prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 38%, sementara Wilayah Pasifik Barat WHO memiliki prevalensi terendah yaitu 29%. Sejalan dengan tren global, jumlah penderita hipertensi dewasa terus meningkat secara signifikan dari 650 juta pada tahun 1990 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2024, dan peningkatan ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 36% dari prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34.1% (Kemenkes RI, 2023). Angka prevalensi hipertensi tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan sebesar 34,1%, sedangkan Papua memiliki prevalensi paling rendah yaitu 22%. Di Indonesia, hipertensi menduduki peringkat

kedua dari sepuluh penyakit yang paling sering dijumpai pada pasien rawat jalan rumah sakit. Ditinjau dari jenis kelamin, prevalensi hipertensi pada perempuan sebesar 30% dan pada laki-laki sebesar 29% (Tim Riskesdas,2023). Berdasarkan studi kasus dan berbagai literatur penelitian kesehatan di wilayah Provinsi Bali, pada periode 2024–2025, prevalensi penderita hipertensi dengan masalah defisit pengetahuan masih tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari temuan bahwa sekitar 26,5% hingga 40% penderita hipertensi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun (2024) jumlah penderita hipertensi pada usia ≥ 15 sebanyak 396.996 orang dengan 197.629 orang (49,78 persen) kasus hipertensi pada laki-laki dan 199.367 (50,22 persen) pada perempuan. Jumlah penderita hipertensi yang sudah mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 68,66 %. Kabupaten Tabanan menempati posisi pertama penderita hipertensi terbanyak dengan 131.099 orang, kemudian Kabupaten Jembrana 68.413 orang, Kabupaten Buleleng 43.597 orang, Kabupaten Klungkung 42.277 orang, Kabupaten Gianyar 37.013 orang, Kota Denpasar 30.694 orang, Kabupaten Karangasem 25.520 orang, Kabupaten Bangli 9.684 orang, dan Kabupaten Badung 8.699 orang. Prevalensi pasien hipertensi primer (esensial) rawat jalan di RSUD Provinsi Bali pada tahun 2024 sebanyak 42.003 orang kunjungan rawat jalan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Prevalensi Penderita Hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan di Kabupaten Badung Tahun 2024 sebanyak 8.695 orang (100%) dari estimasi jumlah penderita 8.695 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2024 mengkategorikan 6 kecamatan dengan kasus hipertensi. Kecamatan Mengwi menempati posisi pertama penderita

hipertensi terbanyak dengan 2.145 orang, Kecamatan Kuta Selatan sebanyak 1.490 orang, Kecamatan Abiansemal sebanyak 1.482 orang, Kecamatan Kuta Utara sebanyak 1.402 orang, Kecamatan Kuta sebanyak 856 orang, dan Kecamatan Petang sebanyak 596 orang. Total dari 2.145 orang penderita hipertensi di Kecamatan Mengwi, 860 orang penderita hipertensi berada dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi I. Penulis tertarik mengambil kasus pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I yang dimana jumlah penderita hipertensi sebanyak 94 orang.

Proses terjadinya hipertensi akibat kurangnya paparan informasi dimulai ketika masyarakat tidak menerima informasi kesehatan yang memadai mengenai hipertensi, sehingga literasi kesehatan rendah. Kurangnya pengetahuan tentang komplikasi hipertensi dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi hipertensi yang diakibatkan oleh perubahan life style, mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, merokok dan cemas yang berlebihan (S & Hidayat, 2021)

Kondisi ini menimbulkan miskomunikasi dengan tenaga kesehatan, persepsi yang salah tentang risiko dan gejala hipertensi, serta penerimaan informasi yang keliru mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit ini, sehingga individu tidak mampu menerapkan perilaku pencegahan yang tepat. Kurangnya pengetahuan tentang komplikasi hipertensi dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi hipertensi yang diakibatkan oleh perubahan life style, mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, merokok dan cemas yang berlebihan (Yanti et al., 2020) (S & Hidayat, 2021)

Dampak yang terjadi apabila hipertensi tidak teratasi dapat menyebabkan kerusakan arteri didalam tubuh sampai organ seperti gagal jantung, kerusakan ginjal, retinopati hingga kebutaan kebutaan (Dewiyulian, 2024). Tekanan darah tinggi yang berlangsung lama dapat memicu penyempitan serta pengerasan pembuluh darah sehingga aliran darah dan oksigen ke jantung menurun, yang dapat mengakibatkan angina, serangan jantung, gagal jantung, gangguan irama jantung, stroke, hingga gagal ginjal (WHO, 2023). Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai hipertensi membuat penderita tidak memahami batas tekanan darah normal, penyebab penyakit, pola makan yang tepat, serta risiko komplikasi yang dapat terjadi (Rahayu, 2024)

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kasus hipertensi yang masih dipengaruhi oleh rendahnya paparan informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tersebut. Salah satu strategi utama adalah melalui penguatan promosi dan edukasi kesehatan yang dilaksanakan di tingkat pelayanan kesehatan primer dan masyarakat, seperti kegiatan penyuluhan, pemeriksaan tekanan darah, serta pemberdayaan masyarakat melalui Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Pemerintah juga memperkuat kebijakan pengendalian hipertensi melalui Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Berbagai studi pengabdian masyarakat turut melaporkan bahwa edukasi kesehatan yang berkelanjutan secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hipertensi serta pentingnya pencegahan sejak dini (Wulandari et al., 2025). Upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen

pemerintah dalam menurunkan angka hipertensi melalui peningkatan akses informasi dan literasi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manto & Islamiaty, 2020) yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Hipertensi” menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi berperan dalam membantu pengendalian tekanan darah. Selain itu, pendidikan kesehatan juga memberikan pemahaman kepada pasien mengenai perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk mencegah kerusakan kondisi penyakit (Islamiaty et al., 2020). Istiqomah (2022) juga menemukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Hipertensi Peserta Prolanis Perempuan Di Puskesmas Brambang, Kabupaten Jombang” menunjukkan bahwa pemberian edukasi tentang hipertensi yang mencakup pengertian, klasifikasi, gejala, faktor penyebab, pengendalian hipertensi, serta pemahaman mengenai makanan yang perlu dibatasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta Prolanis.

Menurut penelitian (Renawati Didipu, 2025) setelah diberikan edukasi kesehatan selama tiga hari, satu kali per hari dengan durasi 30menit terjadi penurunan tekanan darah dengan dilakukan edukasi kesehatan dengan hasil : pasien mengatakan sudah mengetahui penyebab, tanda dan gejala serta makanan yang dapat menyebabkan hipertensi.Oleh karena itu, edukasi terkait hipertensi disarankan untuk dilakukan secara berkesinambungan guna membantu pengendalian tekanan darah (Istiqomah et al., 2022)

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.R Dengan Defisit Pengetahuan

Akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026?.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai penulis dalam membuat laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penyusunan laporan kasus ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Ny.R dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi Mengenai Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas hidup individu maupun masyarakat penderita hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek laporan kasus

Dari asuhan keperawatan yang diberikan pada Ny. dengan Defisit Pengetahuan akibat Kurang Terpapar Informasi mengenai Hipertensi, diharapkan Tingkat pengetahuan pasien meningkat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari laporan kasus ini dapat dijadikan masukan dalam pelayanan kesehatan disekitar subjek studi kasus dalam melakukan asuhan keperawatan

keluarga dengan masalah defisit pengetahuan pasien hipertensi sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup pada penderita hipertensi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari laporan kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai asuhan keperawatan keluarga dengan masalah defisit pengetahuan pasien hipertensi.